

INTEGRASI SYARIAH DENGAN TASAWUF

Asep Usman Ismail

Universitas Paramadina Jakarta
Jl. Gatot Subroto Kav. 97, Mampang Jakarta
E-mail: asepusmanismail@gmail.com

Abstract: *Shariah Integration in Sufism.* Islam is a religion that integrates Islamic principles and morals (sufism) on a basis of creed. For the prophet Rasulullah, this integration was reflected in his attitude which consistently obeyed the shariah in personal and social life (worship and *mu'âmalah*). But on the other hand, he was a man who spent most nights with his head bowed, and shedding tears yearning for God. His heart is always connected with God. However, his logging for God gave birth to kindness to others forever with universal human value. The integration of both kindness and values can be apart, but it will continue to be championed by the Islamic scholars to draw closer together and re join in symphony. *The Sunnah* asserted only by intergrating both of them, joy of the world and the hereafter will materialise because they meet the needs of individual, social, and spiritual of human beings in an integrated manner.

Keywords: âqidah, syariah, *fiqh*, jurists, *ihsân*, sufism, the integration

Abstrak: *Integrasi Syariah dengan Tasawuf.* Islam adalah agama yang memadukan syariah dan akhlak (tasawuf) di atas landasan akidah. Pada diri Rasulullah Saw. integrasi tersebut tercermin pada sikap beliau yang konsisten mematuhi syariah dalam kehidupan pribadi dan sosial (ibadah dan muamalah). Sementara pada sisi lain, beliau adalah seorang yang melewati sebagian malamnya dengan rukuk dan sujud, serta tetes air mata kerinduan kepada Allah. Hati beliau senantiasa terpaut dengan Allah. Namun, kerinduan beliau kepada Allah melahirkan kebaikan kepada sesama tanpa mengenal musim dengan cita rasa kemanusiaan universal. Integrasi keduanya bisa merenggang, namun akan terus diperjuangkan oleh ulama hingga mendekat dan menyatu kembali secara simponi. Sunah Nabi menegaskan, hanya dengan memadukan keduanya, kebaikan dunia dan akhirat akan terwujud, karena keduanya memenuhi kebutuhan individu, sosial, dan spiritual manusia secara terpadu.

Kata Kunci: akidah, syariah, fikih, fukaha, *ihsân*, tasawuf, integrasi

Pendahuluan

Ajaran Islam dibangun di atas tiga landasan: akidah, syariah, dan akhlak.¹ Ajaran tersebut secara lengkap tercermin pada pribadi Nabi Muhammad Saw. (w. 11 H./632 H.) sebagai "Alquran hidup". Nabi Muhammad Saw. merupakan figur sentral yang menjadi *uswah hasanah*, teladan yang baik, bagi umat Islam dalam kehidupan sosial, intelektual, dan penghayatan nilai-nilai spiritual.² Keterlibatan beliau dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi tidak terpisahkan dari penghayatan beliau terhadap nilai-nilai spiritual. Bahkan keterlibatan beliau dalam kegiatan muamalah tersebut bertujuan untuk mengintegrasikannya pada kesadaran

rabbânî, yakni kesadaran bahwa semua aktivitas, gerak, dan langkah manusia pada hakikatnya dari Allah, oleh Allah, dan untuk Allah. Istilah *rabbânî* adalah istilah Alquran.³ Menurut al-Isfahânî, istilah *rabbânî* berasal dari perkataan *rabb*, tuhan, yang dinisbahkan kepada Allah sebagaimana tersurat dalam ucapan 'Alî ibn Abî Thâlib, "أنا رباني هذه الأمة" (aku adalah *rabbânî*, orang yang berorientasi ketuhanan di antara umat ini).⁴

Rasulullah Saw. mendapat pelajaran dari Allah melalui Malaikat Jibril bahwa agama ini (*al-Islâm*) terdiri atas tiga bagian yang satu sama lain terintegrasi

¹ Dalam dialog Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad Saw. disebutkan bahwa ajaran Islam itu terdiri atas: iman, Islam, dan *ihsân*. (H.r. al-Bukhâri).

² Alquran menyebutkan, "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagi kamu (kaum Muslimin)." (Q.s. al-Ahzâb [33]: 21).

³ "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya *al-Kitâb, Hikmah*, dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia, "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembah-Ku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata), "Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbânî, karena kamu selalu mengajarkan *al-Kitâb* dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Q.s. Âli 'Imrân [3]: 79).

⁴ Al-Râghib al-Isfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 189.

dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ketiga bagian itu adalah iman, Islam, dan *ihsân*, sebagaimana ditegaskan dalam Hadis Nabi Saw. berikut ini:

Dari Abû Hurayrah, berkata, "Adalah Rasulullah Saw. pada suatu hari berada di tengah-tengah manusia, lalu Malaikat Jibril datang kepada beliau dan (mengajukan pertanyaan-pertanyaan), "Apakah iman itu? Rasulullah menjawab, "Iman adalah engkau meyakini Allah, para malaikat, dan perjumpaan dengan-Nya, meyakini para Rasul dan engkau beriman kepada kebangkitan". Lalu Jibril bertanya, "Apakah Islam itu? Rasulullah menjawab, "Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, melaksanakan shalat, membayarkan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa Ramadan". Lalu Malaikat Jibril bertanya, "Apakah ihsân itu? Rasulullah menjawab, "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, meskipun engkau tidak sanggup melihat-Nya, karena Dia senantiasa melihat engkau". (H.r. Al-Bukhârî).

Iman yang disebut dalam Hadis Nabi Saw. di atas kemudian oleh para ulama dinamakan "akidah". Secara bahasa, kata "akidah" mengandung beberapa arti. Di antaranya berarti: ikatan, janji, atau gagap (lidah).⁵

Secara terminologis, "akidah" berarti kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang beragama atau tali yang mengokohkan hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut W. Montgomery Watt, akidah sebagai salah satu istilah dalam Islam mengalami perkembangan dalam penggunaannya. Pada permulaan Islam, akidah belum digunakan untuk menyebut pokok kepercayaan Islam yang bersumber dari syahadat, kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Istilah akidah baru disebut-sebut dalam diskusi para *mutakallimûn*, ulama ilmu kalam, yang membicarakan secara luas kepercayaan-kepercayaan yang terkandung dalam prinsip *syahadatayn*, dua kesaksian, tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, yang kemudian bermuara pada munculnya beberapa aliran (*firqah*) dalam Islam. Puncak perkembangannya, istilah akidah digunakan untuk menunjuk keyakinan dasar dalam Islam yang komprehensif sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-'Aqîdah al-Nizhâmiyyah* karya al-Juwaynî (w. 478 H/1085 M).⁶

Sementara itu, yang dimaksud dengan istilah "Islam" dalam Hadis Nabi Saw. di atas adalah syariah, mengingat penjelasan dalam tanya jawab Malaikat Jibril dengan beliau disebutkan, "Apakah Islam itu? Rasulullah menjawab, "Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, melaksanakan shalat, membayarkan zakat yang diwajibkan, dan

berpuasa Ramadan". Penjelasan ini merupakan bagian dari ruang lingkup syariah, dalam arti hukum Islam. Istilah "syariah" menurut bahasa berarti jalan, yakni jalan besar di sebuah kota. Syariah pun berarti apa yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya meliputi akidah dan hukum-hukum, sedangkan secara khusus syariah berarti hukum Islam.⁷ Syariah dalam arti luas adalah *dîn*, agama yang diturunkan Allah kepada para Nabi (Q.s. al-Syûrâ' [42]: 13

Pengertian "Syariah" dalam arti segala sesuatu yang dikandung di dalam Alquran dan Sunah ditemukan dalam tulisan ulama terkemuka seperti dalam kitab *al-Ta'rifât* karya 'Ali ibn Muḥammad al-Jurjânî dan dalam kitab *al-Musthasfâ min 'Ilm al-Ushûl* karya Imam al-Ghazâlî. Mereka berpendapat bahwa syariah identik dengan *al-dîn* (agama) dan tidak identik dengan fikih. Sementara itu, fikih seperti didefinisikan oleh Imam Syâfi'î adalah ilmu tentang hukum syariah yang bersifat amaliah, diperoleh melalui ijtihad yang dalilnya dijelaskan secara rinci.⁸

Adapun yang dimaksud dengan "*ihsân*" dalam Hadis Nabi Saw. di atas adalah seperti terlihat pada penggalan Hadis yang berarti, lalu Malaikat Jibril bertanya, "Apakah *ihsân* itu? Rasulullah menjawab, "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, meskipun engkau tidak sanggup melihat-Nya, karena Dia senantiasa melihat kamu".

Dengan demikian, *ihsân*, menurut Rasulullah Saw. adalah beribadah kepada Allah. Ibadah ini tidak formalitas, tetapi terpadu dengan perasaan bahwa dirinya sedang berhadap-hadapan langsung dengan Allah. Sementara itu, *ihsân* menurut bahasa berarti kebaikan yang memiliki dua sasaran. Pertama, memberikan pelbagai kenikmatan atau manfaat kepada orang lain. Kedua, memperbaiki tingkah laku berdasarkan apa yang diketahuinya yang manfaatnya kembali kepada diri sendiri.⁹ Menurut Alquran dan Sunah, kebaikan yang terkandung di dalam konsep *ihsân* itu memiliki dua sasaran. Pertama, *ihsân* kepada Allah, yaitu kebaikan kepada Allah dengan beriman kepada-Nya, disertai dengan kepatuhan beribadah kepada-Nya secara total, melibatkan fisik, intelektual, emosi, dan ruhani secara terpadu seperti tercermin pada sabda Rasulullah Saw. "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, meskipun engkau tidak sanggup melihat-Nya, karena Dia senantiasa melihat kamu". Kedua, *ihsân* kepada sesama manusia dengan melakukan

⁵ Lous Ma'luf, *al-Munjid fî al-Lughah*, (Bayrût: Dâr al-Masyriq, t.t.), cet. XXI, h. 518-519.

⁶ W. Montgomery Watt, "Akida", dalam *The Encyclopedia of Islam*, vol. I, h. 332.

⁷ Ibrâhîm Ânis dkk., *Al-Mu'jam al-Wasîth*, (al-Qâhîrah: Majma' al-Lughah, t.t.), cet. II, h. 1016

⁸ Nasrun Harun, "Syariah", dalam *Ensiklopedi Islam*, edisi baru, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 301-302.

⁹ Al-Râghîb al-Isfahâni, *Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 118.

pelbagai kebaikan kepada sesama seperti tercermin pada ayat Alquran yang menegaskan, “Dan berbuat baiklah kamu kepada sesama manusia sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kamu”.¹⁰

Alquran menekankan agar manusia tidak hanya berbuat *ihsân* kepada Allah, tetapi juga berbuat *ihsân* kepada seluruh makhluk Allah, yakni manusia dan alam, termasuk hewan dan tumbuhan. *Ihsân* kepada Allah merupakan modal yang sangat berharga untuk berbuat *ihsân* kepada sesama. Alquran memberikan penghargaan yang tinggi terhadap perbuatan *ihsân* yang dilakukan manusia kepada sesamanya dan lingkungan hidupnya seperti tersurat pada ayat-ayat Alquran berikut ini: (1) Tidak ada balasan bagi perbuatan *ihsân* kecuali *ihsân* yang lebih sempurna. (Q.s. ar-Rahmân [55]: 60); (2) Perbuatan *ihsân* itu kembali kepada diri sendiri (Q.s. al-Isrâ' [17]: 7; (3) Perbuatan *ihsân* itu tidak akan pernah sia-sia (Q.s. Hûd [11]: 115; (4) Kasih sayang Allah diberikan dengan mudah dan cepat kepada orang-orang yang terbiasa berbuat *ihsân* (Q.s. al-A'raf [7]: 56.

Dengan mengacu kepada tiga landasan ajaran Islam di atas, Rasulullah Saw. memberikan *uswah hasanah* kepada umat bahwa dalam pengamalan agama seperti salat, zakat, puasa, dan haji itu harus senantiasa mencerminkan muatan *imân*, *Islâm*, dan *ihsan*. Pengamalan agama tersebut didasarkan atas landasan keyakinan yang kokoh kepada Allah, mengikuti syariah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw., dan dilakukan dengan *ihsân* kepada Allah sehingga ketika salat terasa seakan-akan sedang berhadapan dengan Allah, karena menyadari dengan penuh keinsyafan bahwa Allah senantiasa melihat hamba meskipun hamba tidak dapat melihat Allah.

Kedua dengan *ihsân* kepada Allah berdampak pada *ihsân* kepada sesama makhluk Allah. Pengamalan ibadah *mahdhah* seperti salat, puasa, zikir, dan membaca Alquran memiliki dampak *ihsân* kepada manusia dan lingkungan hidup. Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî membagi puasa menjadi dua bagian: puasa *mu`aqqat* dan puasa *mu`abbad*. Puasa *mu`aqqat* adalah puasa yang ada batas waktunya, yakni sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa *mu`aqqat* adalah puasa dalam perspektif syariah. Puasa *mu`abbad* adalah puasa selama-lamanya, tidak mengenal batas waktu. Puasa *mu`abbad* adalah puasa dalam perspektif tasawuf.¹¹

¹⁰ “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.s. al-Qashash [28]: 77).

¹¹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî, *Sir al-Asrâr*, diterjemahkan

Seorang Muslim yang sudah balig terkena kewajiban puasa di bulan Ramadan, tetapi ia harus tetap berpuasa *mu`abbad* dari makanan, minuman, pakaian, rumah, dan kendaraan hasil korupsi.

Dengan demikian, pengamalan agama itu tidak hanya berdimensi syariah, tetapi juga berdimensi *ihsân* yang bertujuan untuk membimbing umat Islam menjadi pribadi yang mulia, merasakan kedekatan dengan Allah, sekaligus bertujuan untuk membangun solidaritas sosial di antara sesama umat manusia. Sebagai agama yang lengkap dan utuh, Islam membimbing manusia menjadi umat yang memiliki landasan keyakinan yang kokoh, mengamalkan ibadah vertikal yang istikamah, dan memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi kaum Muslimin.

Syariah dalam pengertian fikih tidak dapat dipisahkan dari *ihsân*. Keduanya, harus berada di atas penyangga akidah yang benar dan kokoh. Sementara itu, realitas sosial umat Islam mengindikasikan adanya kecenderungan menjalankan agama hanya bertumpu pada akidah yang tidak begitu kokoh dan ritual formal yang hanya mengacu kepada fikih. Akibatnya, bukan rahasia lagi jika kita menyaksikan profil umat Islam yang sudah menyandang predikat sarjana, berulang-ulang melakukan ibadah haji dan umrah, serta rajin salat sunah, tetapi menjadi koruptor kelas kakap dan terus berbuat kezaliman kepada rakyat, lidahnya tidak terjaga, pengharganya terhadap nilai kemanusiaan rendah, etos kerja yang mereka tampilkan buruk, kedisiplinan, integritas moral, dan akhlaknya tidak dapat diandalkan, kematangan sikap, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritualnya ambruk, hidup hanya sekadar mengejar materi, kesuksesan dalam hidup hanya diukur oleh tampilan luar yang serba memesonakan pandangan mata. Semua ini merupakan problematika manusia modern. Tidak hanya fenomena masyarakat metropolitan, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup di perdesaan.

Tulisan ini berusaha mengelaborasi integrasi syariah, khususnya fikih dengan tasawuf pada tataran konsep dan penerapan yang merupakan modal pokok dalam membangun kepribadian Muslim. Upaya ini dimaksudkan untuk menguatkan kembali kepribadian Muslim yang dewasa ini terasa rapuh agar kembali kokoh dan memiliki integritas. Memberikan tekanan kepada salah satu di antara syariah dan tasawuf, apalagi memisahkan di antara keduanya, akan menghasilkan kepincangan dan menyalahi prinsip keseimbangan dalam Islam. Keseimbangan dalam Islam bukan hanya antara lahiriah dan batiniyah, tetapi juga antara ketekunan beribadah dengan tanggung jawab sosial; antara perhatian terhadap kehidupan pribadi dan

perhatian terhadap kehidupan masyarakat; serta antara perbaikan komunikasi personal dengan Allah dengan perbaikan komunikasi multikultural dengan sesama umat. Dengan membangun keseimbangan yang multidimensi tersebut, seseorang akan berhasil mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang kokoh dalam beragama; berhasil menjalani hidup dengan matang di tengah-tengah masyarakat multikultural; serta berhasil memosisikan dirinya menjadi generator yang membangkitkan corak beragama yang membangun karakter dan menumbuhkan kepribadian Muslim yang dicontohkan Rasulullah Saw.

Ihsân Esensi Ajaran Keruhanian dalam Islam

Banyak ayat Alquran yang mendorong umat Islam untuk mengembangkan kualitas nurani manusia (*al-dhamîr al-insânî*) agar merasakan *ihsân*, yakni beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, meskipun manusia tidak dapat melihat-Nya, karena Allah senantiasa melihat manusia. Esensi *ihsân* terletak pada kesadaran bahwa manusia setiap saat berada dalam pengawasan Allah dan para malaikat, baik di dalam salat maupun di luar salat. Kesadaran itu terletak pada kalbu yang memiliki dua kekuatan: *al-quwwah al-dzawqiyyah* (kepekaan emosi) dan *al-quwwah al-rûhiyyah* (kepekaan spiritual). Dengan demikian *ihsân* merupakan modal keruhanian (*spiritual capital*) untuk menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab dalam melahirkan kebaikan kepada manusia dan lingkungan hidup. Keharusan untuk menyadari bahwa manusia itu berada dalam pengawasan Allah dan para malaikat tersurat dalam Alquran sebagai berikut:

“Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.” (Q.s. Qaf [50]: 18).

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.” (Q.s. Ghâfir [40]: 19).

“Luqman berkata, “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.” (Q.s. Lukmân [31]: 16).

“Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati.” (Q.s. al-Taghâbun [64]: 4).

“Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.” (Q.s. al-Mulk [67]: 13).

Kegiatan pokok bertasawuf terfokus pada tiga agenda. Pertama, *tazkiyah al-nafs*, membersihkan diri

dari dosa besar, dosa kecil, serta membersihkan diri dari pelbagai penyakit hati dan sifat-sifat tercela. Singkatnya, mengamalkan tasawuf itu berarti memberikan perhatian dan melakukan langkah-langkah yang sistematis dan berencana guna membersihkan jiwa dari pelbagai penyakit hati dan sifat-sifat tercela.¹²

Menurut al-Sarrâj (w. 988 M/378 H) ada empat langkah yang harus dilakukan seorang Muslim guna mewujudkan agenda *tazkiyah al-nafs*, mensucikan jiwa, yakni: (a) *al-'Ibâdâh*, yaitu melakukan pelbagai ibadah secara *istiqâmah-mudawwamah*, konsisten dan berkesinambungan, baik ibadah yang wajib maupun ibadah yang sunah, yang bersifat *'ibâdah mahdhah* maupun *'ibâdah mu'âmalah* yang berdimensi sosial; (b) *al-Mujâhadah*, yaitu perjuangan atau jihad melawan dorongan hawa nafsu. Motivasi, idea, atau dorongan untuk berbuat dosa sekecil apa pun harus dilawan dan dikendalikan agar tidak menjadi virus yang mematikan; (c) *al-riyâdhuh al-rûhâniyyah*, pelatihan ruhani atau *al-tarbiyyah al-rûhâniyyah*, pendidikan spiritual (*spiritual education*); (d) *al-inqith' ila Allâh*, mengorientasikan diri dengan satu prinsip bahwa hidup ini semata-mata untuk Allah.¹³ Kesucian jiwa menjadi perhatian utama Alquran, bahkan salah satu tugas pokok seorang utusan Allah adalah menyucikan jiwa manusia dari kekufuran, kemusyrikan, dan kemunafikan, penyakit hati, dan sifat-sifat tercela.

Kedua, *taqarrub ila Allâh*. Agenda pengamalan tasawuf yang kedua adalah perjuangan untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁴ Allah sangat dekat kepada manusia, tetapi manusia tidak merasakan kedekatan Allah kepadanya. Kalbu manusia tidak memiliki kepekaan untuk merasakan kedekatan Allah, karena tertutup oleh dosa besar dan dosa kecil yang terus-menerus dilakukannya. Alquran membimbing manusia agar menjadi makhluk yang sujud dan mendekatkan diri kepada Allah. Perhatikan beberapa firman Allah berikut ini:

“Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya, dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).” (Q.s. al'Alaq [96]: 19).

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.s. al-Baqarah [2]: 186).

¹² Azyumardi Azra dan Asep Usman Ismail, "Ensiklopedi Tasawuf", *Pengantar Dewan Redaksi*, Jilid I, cet. ke-1, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), h. ix-x

¹³ Al-Thûsî, Abû Nashr al-Sarrâj, *al-Luma'*, (ed), Abdul Halim Mahmud dkk., cet. I, (al-Qâhirah: Dar al-Kutub al-Hâdisah, 1960), h. 60.

¹⁴ Azyumardi Azra dan Asep Usman Ismail, "Ensiklopedi Tasawuf", h. xi

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (Q.s. Qaf [50]: 16).

“Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat.” (Q.s. al-Waqi'ah [56]: 85)

Ketiga, *hudhûr al-qalb ma'a Allâh*. Agenda pengamalan tasawuf yang ketiga adalah merasakan kehadiran Allah dalam kalbu. Alquran menyebutkan:

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (*musyrikîn* Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah), sedangkan dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Alquran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. Dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.s. al-Tawbah [9]: 40).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik suatu perspektif bahwa tasawuf Alquran adalah *ihsân* dan *ihsân* adalah tasawuf Alquran. *Ihsân* adalah tasawuf *salafi*¹⁵, *sunni*¹⁶ dan *qurani*¹⁷, yang tidak bercampur dengan *syathahât*¹⁸ dan bidah. Mahmûd Amin al-Nawawî, guru besar Universitas Al-Azhar, menyatakan:

فأما التصوف المخلوط بالشطوح والبدع الخارجة عن سنن الأولين من السلف الصالحين فإنه شيء إثم أكبر من نفعه وشره أكثر من خيره لأنه خروج عن الجادة وضلال عن قصد السبيل يلبس به الشياطين على الجاهلين فيوهوهم أحم من صفوة المهتدين وماهم بمهتدين¹⁹

Junayd al-Baghdâdî memandang bahwa semua jalan ruhani tertutup bagi manusia, kecuali jalan ruhani yang sesuai dengan *âtsâr*, peninggalan, Rasulullah Saw., mengikuti sunah dan membiasakan metodologi beliau; karena semua jalan kebaikan hanya terbuka melalui sunah beliau.²⁰

Dengan demikian, *ihsân*, sebagaimana disebutkan

¹⁵ Tasawuf *salafi* adalah tasawuf yang bersumber pada amaliyah generasi pertama dalam Islam, yakni sahabat, *tâbi'in* dan *tâbi'i al-tâbi'in*.

¹⁶ Tasawuf *sunni* adalah tasawuf yang bersumber pada Sunah Nabi Muhammad Saw.

¹⁷ Tasawuf Qur'ani adalah tasawuf yang bersumber pada Alquran.

¹⁸ *Syathahât* adalah kata-kata aneh yang bertentangan dengan prinsip tauhid yang diucapkan oleh seorang sufi, ketika mengalami *fana'*, tidak menyadari dirinya. *Syathahât* dianggap sebagai perkataan Tuhan melalui lidah seorang sufi. Lihat: 'Abd al-Rahân Badawî, *Syathahât al-Shûfiyyah*, cet. ke-3, (Kuwayt: Wukkalah al-Mathbû'ah, 1978), h. 7.

¹⁹ Mahmud Amin al-Nawawî, "Pengantar Editor" dalam Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzî, *Al-Tâ'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf: Law lâ al-Tâ'arruf Lammâ 'Urifa al-Tashawwuf*, cet. ke-1, (al-Qâhirah: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1969/1388), h. 13.

²⁰ Junayd al-Baghdâdî, dalam Abû Nu'aym Ahmad ibn 'Abd Allâh al-Isfahâni, *Hilyah al-Awliyâ' wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*, cet. ke-1, jilid x, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1996/1416), 257.

dalam Hadis di atas, merupakan jalan ruhani yang sesuai dengan *atsar* Rasulullah Saw. *Ihsân* adalah pengamalan tasawuf dengan mengikuti dan membiasakan Sunah Nabi Saw. secara konsisten. Hanya dengan mengikuti dan mengamalkan tasawuf *salafi*, *sunni*, dan *qurani* jalan kebaikan dunia dan akhirat terbuka.

Integrasi Fikih dengan Tasawuf dalam Hadis

Integrasi tasawuf dengan syariah melahirkan keseimbangan dimensi lahir dan batin. Pentingnya keseimbangan tersebut tercermin pada Hadis berikut ini:

Diriwayatkan oleh al-Jamâ'ah bahwa Rasulullah Saw. mengunjungi 'Abd Allâh bin 'Amr ibn al-'Ash, dan isterinya meminta belas kasihan Rasulullah Saw., maka beliau bersabda, "Bagaimana keadaanmu, wahai ibu 'Abd Allâh?" Dijawabnya, "(Dia itu, 'Abd Allâh ibn Amr ibn al-'Ash) menyendiri, sehingga ia pun tidak tidur, tidak berbuka (puasa), tidak mau makan daging, dan tidak menunaikan kewajibannya kepada keluarganya." Beliau bertanya, "Di mana dia sekarang?" Dijawab, "Dia sedang keluar, dan sudah hampir pulang saat ini." Beliau bersabda, "Kalau dia pulang, tahan dia untukmu." Maka Rasulullah Saw. pun keluar, lalu 'Abd Allâh datang, dan Rasulullah hampir pulang. Maka beliau berkata, "Wahai 'Abd Allah ibn 'Amr, bagaimana tentang berita yang sampai kepadaku mengenai dirimu? Engkau tidak tidur! Dijawabnya, "Dengan itu aku ingin aman dari marabahaya yang besar." Sabda beliau, "Dan sampai kepadaku (berita) bahwa engkau tidak berbuka (puasa)!" "Dijawabnya, "Dengan itu aku menginginkan sesuatu yang lebih baik di surga." Beliau bersabda: "Dan sampai (berita) kepadaku bahwa engkau tidak menunaikan untuk keluargamu hak-hak mereka!" Dijawabnya, "Dengan itu aku menginginkan wanita yang lebih baik di akhirat daripada mereka." Maka Rasulullah saw. pun bersabda, "Wahai 'Abd Allah ibn 'Amr, bagimu ada teladan yang baik pada Rasulullah. Dan Rasulullah itu berpuasa dan berbuka, makan daging, dan menunaikan untuk keluarganya hak-hak mereka. Wahai 'Abd Allah ibn 'Amr, sesungguhnya Allah mempunyai hak atas engkau, sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas engkau, dan sesungguhnya keluargamu mempunyai hak atas engkau!"²¹

Hadis lain yang senada dengan Hadis di atas adalah Hadis yang berikut:

"Isteri 'Ustman ibn Madh'ûn bertandang ke rumah para isteri Nabi Saw. dan mereka ini melihatnya dalam keadaan yang buruk. Maka para isteri Nabi bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi dengan engkau? Tidak ada di kalangan kaum Quraisy yang lebih kaya daripada suamimu!" Ia menjawab, "Kami tidak mendapatkan apa-apa dari dia. Sebab malam harinya ia beribadah dan siang harinya ia berpuasa!" Mereka pun masuk kepada Nabi menceritakan hal tersebut. Maka Nabi pun menemui dia ('Ustman ibn Madh'ûn) dan bersabda, "Hai Usman! Tidakkah padaku ada teladan bagimu?!" Dia menjawab,

²¹ Al-Markaz al-Islâmî, *Rûhâniyyah al-Ijtimâ'iyyah fi al-Islâm*, (Jenewa, 1965), h. 4-6

“Demi ayah-ibuku, engkau memang demikian.” Lalu Nabi bersabda, “Apakah benar engkau berpuasa setiap hari dan tidak tidur (beribadah) setiap malam?” Dia menjawab, “Aku memang melakukannya.” Nabi bersabda, “Jangan engkau lakukan! Sesungguhnya matamu mempunyai hak atas engkau dan keluargamu mempunyai hak atas engkau! Maka salatlah dan tidurlah, puasalah dan berbukalah!”²²

Dua Hadis di atas menjelaskan adanya dua orang sahabat Nabi Muhammad Saw., yakni ‘Abd Allâh bin ‘Amr ibn al-’Ash dan ‘Ustmân ibn Madh’ûn, yang cenderung menjalani kehidupan spiritual yang tidak sejalan dengan syariat Islam yang diajarkan Rasulullah Saw. ‘Abd Allâh ibn ‘Amr ibn al-’Ash menyendiri, *khalwat* dan *‘uzlab*, tidak tidur, tidak berbuka puasa, tidak mau makan daging, dan tidak menunaikan kewajibannya kepada keluarganya. Sementara itu, ‘Ustmân ibn Madh’ûn malam harinya beribadah dan siang harinya berpuasa sehingga tidak memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan isterinya. Rasulullah Saw. menyadari dua orang sahabat beliau untuk kembali kepada prinsip keseimbangan yang dicontohkan beliau sepanjang hayat.

Perpisahan Fikih dengan Tasawuf

Embrio kehidupan spiritual yang pernah dilakukan oleh dua orang sahabat Nabi Saw., ‘Abd Allâh bin ‘Amr ibn al-’Ash dan ‘Utsman ibn Madh’ûn, berkembang menjadi budaya spiritual mandiri dalam bingkai tasawuf. Kecenderungan spiritual ini secara perlahan tetapi pasti mulai meninggalkan pola-pola legal formal syariah. Perpisahan diantarakedua orientasi keagamaan ini semakin lebar. Keduanya, menurut Nurcholish Madjid, seakan berlomba mencari legitimasi dari Alquran dan Sunah. Orientasi keagamaan eksoteris (lahiriah) yang bertumpu pada prinsip legal formal hukum mengklaim sebagai paham keagamaan yang berada pada jalan kebenaran. Demikian juga orientasi keagamaan esoteris (batiniah) yang bertumpu pada pengalaman dan kesadaran pribadi juga mengklaim diri sebagai pengetahuan keagamaan yang membawa kepada jalan kebahagiaan.²³

Ibn Taymiyyah melukiskan pertentangan antara orientasi keagamaan eksoteris para *fuqahâ* dengan orientasi keagamaan esoteris para sufi menyerupai

pertentangan antara kaum Yahudi dan Nasrani sebagaimana tergambar pada ayat Alquran yang berarti, “Kaum Yahudi berkata, orang-orang Kristen itu tidak ada apa-apanya; dan kaum Kristen berkata, orang-orang Yahudi itu tidak ada apa-apanya. (Q.s. al-Baqarah [2]: 113). Demikian pula, menurut Ibn Taymiyyah, pertentangan antara kaum sufi dengan para fukaha saling menafikan yang satu terhadap yang lain.²⁴ Polemik dan kontroversi di antara keduanya tidak dapat dihindari. Kaum sufi menolak fenomena keagamaan para fukaha yang menurut mereka telah menghabiskan usia untuk mempelajari ilmu lahiriah (*‘ilm al-zhâhir*); sedangkan kaum sufi mengklaim bahwa mereka telah memperhatikan *rûh al-‘amal* (substansi amaliah) dengan mendalami *haqâ‘iq al-ma‘rifah*, hakikat pengetahuan tentang Tuhan, dan telah sampai kepada Allah melalui *al-mujâhadah*, perjuangan ruhani dan keikhlasan beribadah dengan *istiqâmah-mudawwamah*, konsisten dan berkesinambungan. Para sufi pun mengaku telah berhasil mendapatkan ilmu secara langsung dari Allah. Mereka menuduh fukaha telah mengambil ilmu mati dari orang-orang yang mati. Sedangkan kaum sufi telah mengambil ilmu dari Yang Mahahidup dan tidak pernah mati.²⁵

Memadukan Kembali Fikih dengan Tasawuf

Rintisan untuk memadukan fikih dengan tasawuf dimulai oleh Imam Mâlik ibn Anas (w. 179 H). Beliau seorang *faqih*, ulama fikih, mujtahid, dan imam mazhab, *‘âlim*, seorang yang berpengetahuan luas, dan termasuk salah seorang sufi, pengamal tasawuf. Imam Mâlik berpendapat, *من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق* (siapa yang mengamalkan tasawuf tanpa dilandasi pemahaman fikih, maka sungguh ia telah menyimpang). Beliau memandang bahwa ilmu itu bukan karena menguasai banyak sumber rujukan (*al-riwâyah*), akan tetapi berdasarkan *nûr* yang disimpan oleh Allah di dalam kalbu seseorang.²⁶ Pandangan Imam Mâlik ibn Anas ini memadukan *‘ilm al-‘aql* dan *‘ilm al-qalb*, pengetahuan akal dan pengetahuan kalbu, yang merupakan landasan tasawuf *sunni*.

Berdasarkan pemikiran di atas, Imam Mâlik berhasil memperkuat ketokohan dirinya dalam bidang fikih dan tasawuf dengan melahirkan dua langkah

²² Jamâl al-Dîn Abû al-Faraj ‘Abd al-Rahmân ibn al-Jawzi al-Baghdâdi, *Talbîs al-Iblîs*, (al-Qâhirah: Idârah al-Thiba‘ah al-Muniriyyah, 1368 H.). h. 219-220.

²³ Nurcholish Madjid, "Disiplin Keilmuan Islam Tradisional: Tasawuf (Letak dan Peran Mistisisme dalam Penghayatan Keagamaan Islam)", (Jakarta: Makalah Klub Kajian Agama Serie KKA 23/Tahun II/1998), h. 9-10.

²⁴ Ibn Taymiyyah, *Iqtidhâ‘ al-Shirâth al-Mustaqîm*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 10.

²⁵ Husayn Mu`nis, *‘Âlam al-Islâm*, (al-Qâhirah: Dâr al-Ma`ârif bi Mishrâ, 1973), h. 227.

²⁶ Ibn Khaldûn, "Syifâ‘ al-Masâ‘il li Tahdzîb al-Masâ‘il", dalam ‘Abd al-Qâdir Maḥmûd, *Al-Falsafah al-Shûfiyyah fî al-Islâm*, (al-Qâhirah: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 1966), h. 92.

operasional sebagai berikut: Pertama, menekankan pentingnya mempelajari fikih sebelum mempelajari tasawuf agar tidak menjadi *zindiq* (kelompok penyimpangan agama). Kedua, keyakinan beliau bahwa pengetahuan yang sejatinya (*al-hikmah*) adalah *nûr* yang ditiupkan Allah ke dalam kalbu. Menurut Imam Mâlik, *al-hikmah* adalah *al-fiqh*, pemahaman yang mendalam tentang agama Allah yang diperoleh melalui cara Allah memasukkan *al-hikmah* ke dalam sanubari.²⁷ Dapat pula ditambahkan bahwa *al-hikmah* adalah menaati Allah, mengikuti bimbingan Allah, memahami agama Allah, dan memiliki pengetahuan tentang agama Allah.²⁸

Perjuangan Imam Mâlik ibn Anas untuk memadukan fikih dengan tasawuf diteruskan oleh beberapa ulama terkemuka seperti Abû 'Abd Allâh al-Harits ibn Asad al-Muhâsibî (w. 243 H), Abû Bakr Muhammad al-Kalâbadzî (w.380 H), Abû Thâlib al-Makkî (w.386 H), dan Abû al-Qâsim 'Abd al-Karîm ibn Hawazin ibn 'Abd al-Mâlik al-Qusyayrî (w. 465 H), serta mencapai puncaknya pada masa Abû Hâmid al-Ghazâlî (w. 505 H). Beliau berhasil memadukan kedua corak orientasi keberagamaan lahiriah dan batiniah itu dalam suatu simponi indah yang dikenal sebagai tasawuf *sunni*, yakni pengamalan tasawuf berdasarkan bimbingan Alquran dan Sunah Nabi.²⁹

Perpaduan Fikih dengan Tasawuf adalah Perpaduan Law and Morality

Substansi syariah atau fikih adalah aturan-aturan dan norma-norma hukum yang memberikan arah dan tujuan agar ibadah, pengabdian dan penyerahan diri manusia kepada Allah dilakukan dengan benar sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana digariskan di dalam Alquran dan Sunah Nabi Muhammad Saw., serta membawa dampak pada penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah. Syariah atau hukum Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi akhlak. Bahkan dalam keadaan tertentu dituntut untuk mengedepankan akhlak atas hukum. Dalam Islam pada dasarnya akhlak mendasari hukum dan hukum ditegakkan di atas landasan akhlak. Alquran banyak mengajarkan semangat mendahulukan kemurahan hati dan kebajikan daripada menuntut hak dan mempertahankannya sebagaimana tercermin pada Q.s. al-Syûrâ` [42]: 39-43.

Sejalan dengan semangat ayat Alquran di atas agar

kaum beriman mengedepankan akhlak atas hukum atau mendahulukan *al-ihsân* atas *al-'adl* Ummu Salamah R.a. menuturkan:

“Dua orang laki-laki yang sedang bersengketa datang menghadap kepada Rasulullah Saw. untuk memohon keputusan hukum berkenaan dengan masalah pembagian waris yang telah lewat waktunya dan pada mereka tidak ada lagi bukti. Maka Rasulullah Saw. bersabda kepada dua orang yang bersengketa itu, “Kamu bertengkar dan menghadap kepadaku, sedangkan aku tidak lain adalah seorang manusia. Boleh jadi salah seorang dari kamu lebih lancar mengemukakan argumennya dari yang lain. Dan aku tidak bisa tidak akan memberi keputusan hukum di antara kamu sesuai dengan apa yang aku dengar (dari kamu). Maka jika telah kuputuskan untuk seorang di antara kamu agar ia berhak atas sebagian dari hak saudaranya, hendaklah ia jangan mengambilnya. Aku hanyalah hendak menyingkirkan seberkas api neraka yang akan dibawanya sebagai beban di tengkuknya pada hari kiamat”. Maka kedua orang laki-laki itu menangis, dan masing-masing keduanya berkata kepada yang lain, “Hakku (atas harta warisan itu) keberikan kepada saudaraku”. Maka Rasulullah pun Saw. bersabda kepada mereka, “Jika kamu berdua telah mengatakan begitu, maka pergilah, dan berbagilah di antara kamu berdua (tentang harta warisan itu), kemudian hendaklah kamu berdua sama-sama melepaskan hak (atas harta itu), kemudian undilah di antara kamu berdua, lalu masing-masing dari kamu hendaklah menghalalkan (merelakan) saudaranya (menguasai harta itu).” (H.r. Ahmad dan Abû Dâwud)³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, syariah dan tasawuf atau hukum dan moralitas bersifat integral. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Noel J. Coulson, guru besar hukum Islam The University of Chicago, menyatakan:

“The Islamic shariah is, in our terminology, both a code of law and a code of morals. It is a comprehensive scheme of human behavior which derives from the one ultimate authority of the will of Allah; so that the dividing line between law and morality is by no means so clearly drawn as it is in Western societies generally.”³¹

Sampai di sini jelaslah bahwa integrasi antara syariah dan tasawuf atau hukum dan moralitas merupakan

³⁰ Hadis ini diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dalam Kitab Musnad dan Abû Dâwud dalam Kitab Sunan Abû Dâwud. Muhib al-Dîn al-Khâtib, kata penutup dalam, Abû Abdullâh Muhammad ibn Utsman al-Dzahabî, *Al-Muntaqâ` min Minhaj al-Fridâl*, (ringkasan Minhâj al-Sunnah karya Ibn Taymiyyah), (Damaskus: Maktbah Dâr al-Bayân, 1374 H), h. 574.

³¹ Noel J. Coulson, *Conflicts and Tensions in Islamic Jurisprudence*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1969), h. 79.

²⁷ A.Q. Mahmûd, *Falsafah al-Shûfiyyah fi al-Islâm*, h. 92-93.

²⁸ A.Q. Mahmûd, *Falsafah al-Shûfiyyah fi al-Islâm*, h. 93.

²⁹ Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Fayshal al-Tafarruqah bayn al-Islâm wa Zindiqah*, (Bayrût: al-Maktab al-Islâmî, 1390), h. 6.

prinsip hidup seorang Muslim berdasarkan bimbingan Alquran dan Sunah. Keseimbangan di antara orientasi hukum dan moralitas merupakan prinsip penting di dalam Islam. Alquran memerintahkan orang-orang beriman untuk menegakkan keadilan dan kebajikan (*al-'adl wa al-ihsân*) sebagaimana tersurat dalam Alquran surah al-Nahl [16]: 90).

Memadukan *al-'adl* (keadilan) dan *al-ihsân* (kebajikan) berarti memadukan hukum dan etika atau syariah dan tasawuf sebagaimana dijelaskan di atas. Surah al-Syûrâ` [42] ayat 39-43 bahkan menganjurkan kaum beriman agar mengedepankan etika atas hukum. Akhlak atau etika menempati posisi sentral dalam ajaran Islam. Kedudukan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim sangat strategis. Dengan akhlak mulia, akidah, dan kepatuhan menjalankan syariah menjadi bermakna. Sebaliknya dengan tidak berakhlak mulia, terutama pada tataran penerapan dalam kehidupan, maka menjadi sia-sialah ketekunan menjalankan syariah atau ibadah formal itu.

Integrasi Fikih dan Tasawuf sebagai Modal Pengembangan Kepribadian Muslim

Ada lima komponen yang menjadi dasar pengembangan kepribadian Muslim. Dasar pertama adalah akidah yang benar, yang berdiri di atas keimanan yang benar, yang mendorong pada tindakan yang lurus. Dasar kedua ada model ideal yang menjadi *uswah hasanah*, teladan yang baik. Dasar ketiga adalah kapasitas diri untuk menjadi manusia pembelajar yang mencintai ilmu dan menerapkan ilmu dalam kehidupannya. Dasar keempat adalah ketekunan beribadah yang menjadikan dirinya senantiasa membutuhkan Allah. Dasar kelima adalah semangat berjihad yang mendorong seseorang untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita ideal dalam hidupnya.³²

Rasulullah Saw. adalah figur sentral yang menjadi *uswah hasanah*, teladan yang baik, bagi umat Islam dalam kehidupan sosial, intelektual, dan penghayatan nilai-nilai spiritual.³³ Beliau adalah pribadi yang mendapat pendidikan langsung dari Allah dengan kualitas pendidikan yang terbaik. Pada diri beliau terhimpun semua kebaikan yang disebutkan Alquran. Beliau adalah Alquran hidup. Beliau memadukan model pengamalan agama yang memenuhi kebutuhan biologis dan sosial umat Islam secara legal formal yang tercermin pada hukum fikih yang mencakup aspek

ibadah dan muamalah, tetapi pada waktu yang sama sangat memperhatikan pembersihan diri dari segi kejiwaan yang meliputi penyucian jiwa, pengendalian diri, kekayaan batin, keikhlasan lahir batin, khushuk kepada Allah, kerendahan hati, kedermawanan, dan pengabdian yang tulus.³⁴

Dengan memadukan fikih dan tasawuf atau hukum dan moralitas dalam menjalani kehidupan, maka akan melahirkan pribadi yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan kebendaan dan kebutuhan spiritual, antara kehidupan individu dan kehidupan sosial, serta kehidupan yang berorientasi duniawi dan kehidupan yang berorientasi *ukhrâwî*.

Seorang yang memadukan pengamalan syariah dengan tasawuf secara baik dan benar akan menghindari paham spiritualisme yang tercermin dalam gaya hidup berikut ini: (1) lebih mengutamakan dimensi batin dari-pada dimensi lahir; (2) lebih memilih pola hidup asketis (*zuhd*) dengan *khalwah*, *'uzlah*, dan *tirakatan* sebagaimana tergambar pada corak kehidupan para pertapa; (3) lebih mengutamakan kepuasan spiritual yang bersifat individual daripada tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif; dan (4) memandang segala bentuk kebendaan (materi) sebagai sesuatu yang rendah, hina, dan sebagai faktor penghalang pengembangan kualitas ruhani; serta (5) memandang aktivitas muamalah seperti bekerja, berdagang, bertani dengan mempunyai isteri dan anak sebagai tindak mencintai dunia yang hina. Dalam sejarah Islam, paham spiritualisme tercermin antara lain pada gaya hidup asketis (*zuhud*) aliran *Malamatiyyah*. Aliran ini adalah perkumpulan para sufi yang setiap saat dekat dengan Allah, siang dengan berpuasa, malam dengan *qiyâm al-layl* dengan banyak salat, zikir, doa, serta dengan memperhatikan aspek batiniah mereka. Mereka suka mencela diri mereka sendiri dengan perkataan dan perbuatan, menampilkan diri mereka kepada publik dengan segala penampilan yang mengesankan hina, kumuh, dan miskin, serta berusaha menyembunyikan kebaikan mereka. Dengan tindakan ini, mereka mengharapkan agar publik mencela penampilan luar mereka, tetapi mereka mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas ruhani di hadapan Allah.³⁵

Pada waktu yang sama, seorang yang memadukan pengamalan fikih dengan tasawuf akan menjauhi pola hidup hedonis. Menurut paham ini, suatu perbuatan dinyatakan baik apabila perbuatan tersebut

³² Lihat Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw*, diterjemahkan oleh Joko Suryanto dari buku, "Syahshiyah Muslim", (Makkah: Maktabah al-Tijariyyah), cet. ke-2, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 13-64.

³³ Alquran menyebutkan, "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kamu (kaum Muslimin)". (Q.s. al-Ahzâb [33]: 21)

³⁴ Lihat, Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw*, h. 203 dan 568.

³⁵ Asep Usman Ismail, *Apakah Wali itu Ada: Menguak Mekan Kewalian Dalam Tasawuf Pandangan Al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibn Taymiyyah*, cet. ke-1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 51. Lihat juga: Abû 'Abd al-Rahmân Ibn Hûsayn ibn Mûsâ al-Sulamî, (ed), *Risâlâh al-Malamatiyyah*, (Mesir, 1945), h. 89.

mendatangkan kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan secara biologis. Demikian sebaliknya, suatu perbuatan dinyatakan buruk, apabila perbuatan itu tidak mendatangkan kelezatan, kenikmatan dan kepuasan secara biologis. Jadi, kelezatan, kenikmatan dan kepuasan biologis menjadi ukuran dalam menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Aliran Hedonisme merupakan pemikiran filsafat Epicurus (341–270 SM) yang ketika pertama dicetuskan menyebutkan bahwa kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan yang menjadi ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan itu tidak hanya secara biologis, tetapi juga secara rohani dan intelektual. Namun, pada perkembangan selanjutnya hedonisme hanya menilai baik dan buruknya suatu perbuatan dari segi kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan biologis saja. Menurut aliran ini, minuman keras, berjudi, pornoaksi, pornografi, berbuat mesum, dan berzina adalah perbuatan baik, apabila tindakan itu mendatangkan kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan biologis.³⁶

Penutup

Pengamalan syariah yang baik dan benar yang dipadukan dengan pengamalan tasawuf yang bersumber pada Alquran dan Sunah merupakan modal yang sangat berharga dalam mengembangkan kepribadian Muslim. Kepribadian manusia yang menyerupai pohon indah yang memiliki tiga bagian. Akar tunjang yang tertanam kokoh ke dalam perut bumi. Batang, cabang, dahan, ranting, dan dedaunan yang menjulang ke angkasa, serta menghasilkan buah setiap saat. Orang beriman yang memadukan syariah dengan tasawuf adalah manusia yang memiliki akar keyakinan yang tertanam kokoh ke dalam jiwanya. Batang, dahan, ranting, dan dedaunan syariah ditegakkan dengan sempurna hingga menjulang ke angkasa. Sementara, buah akhlak mulianya bisa dipetik setiap waktu tanpa mengenal musim hingga mendatangkan manfaat bagi orang banyak. Buah yang harum dengan cita rasa kemanusiaan universal.³⁷ []

Pustaka Acuan

Ânis, Ibrâhîm, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasîth*, Al-Qâhirah: Majma' al-Lughah, t.th.
Azra, Azyumardi dan Ismail, Asep Usman, "Ensiklopedi Tasawuf", *Pengantar Dewan Redaksi*, Bandung:

³⁶ Asep Usman Ismail dkk., dalam Sri Mulyati, (ed), *Tasawuf*, cet. ke-1, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), h. 16.

³⁷ Perhatikan ayat Alquran yang menyatakan, "Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat." (Q.s. Ibrâhîm [14]: 24-25.

- Penerbit Angkasa, 2008.
Badawî, 'Abd al-Rahmân, *Syathahât al-Shûfiyyah*, cet. ke-3, Kuwait: Wukkalah al-Mathbû'ah, 1978.
Baghdâdî, al-, Jamâl al-Dîn Abû al-Faraj 'Abd al-Rahmân ibn al-Jawzî al-Baghdâdî, *Talbis al-Iblîs*, Al-Qâhirah: Idârah al-Thibâ'ah al-Munîriyyah, 1368 H.
Baghdâdî, al-, Junayd, dalam Abû Nu'aym Ahmad ibn 'Abd Allâh al-Isfahânî, *Hilyah al-Awliyâ' wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*, jilid x, Bayrût: Dar al-Fikr, 1996/1416.
Bukhârî, al-, Muḥammad ibn Ismâ'îl, Shahîḥ al-Bukhârî, Mawshû'ah al-Ḥadîts al-Nabawî al-Syarîf al-Shahîḥah wa al-Sunan wa al-Masânîd, Kitâb al-Saum, Bayrût: Dâr al-Fikr, t.th.
Coulson, Noel J., *Conflicts and Tensions in Islamic Jurisprudence*, Chicago & London: The University of Chicago Press, 1969.
Ghazâlî, al-, Abû Ḥâmid, *Fayshal al-Tafarruqah bayn al-Islâm wa Zindiqah*, Bayrût: al-Maktab al-Islâmî, 1390.
Harun, Nasrun, "Syariah", dalam *Ensiklopedi Islam*, edisi baru, Jakarta: PT Ichtisar Baru van Hoeve, 2005.
Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw*, diterjemahkan oleh Joko Suryanto dari buku: "Syahshiyatul Muslim", Makkah: Maktabah al-Tijariah, cet. ke-2, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
Ibn Khaldûn, "Syifâ' al-Masâ'il li Tahdzîb al-Masâ'il", dalam 'Abd al-Qâdir Maḥmûd, *Al-Falsafah al-Shûfiyyah fî al-Islâm*, Al-Qâhirah: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1966.
Ibn Taymiyyah, *Iqtidhâ' al-Shirâth al-Mustaqîm*, Bayrût: Dâr al-Fikr, t.th.
Ibn Mâjah, Muḥammad ibn Yazîd Abû 'Abd Allâh al-Quzwaynî, Sunan Ibn Mâjah, Juz 1, tp: tth.
Isfahânî, al-, al-Râghib, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Bayrût: Dâr al-Fikr, t.th.
Islâmî, al-, al-Markaz, *Rûhaniyyah al-Ijtima'iyah fî al-Islâm*, Jenewa, 1965.
Ismail, Asep Usman dkk., dalam Sri Mulyati, (ed), *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
Ismail, Asep Usman, *Apakah Wali itu Ada: Menguak Makan Kewalian Dalam Tasawuf Pandangan Al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibn Taymiyyah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
Jaylânî, al-, Syaikh 'Abd al-Qâdir, *Sir al-Asrâr*, diterjemahkan oleh K.H. Zazen Zainal Abidin Bazul Asyhab, Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 1996 M.1417 H.
Khatîb, al-, Muḥib al-Dîn, kata penutup dalam, Abû 'Abd Allâh Muḥammad ibn 'Utmân al-Dzahabî, *Al-Muntaqâ' min Minhâj al-'Irdâl*, (ringkasan Minhâj al-Sunnah karya Ibn Taymiyyah), Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, 1374 H.

Ma`luf, Lous, *al-Munjid fî al-Lughah*, (Bayrût: Dâr al-Masyriq, t.t.), h. 518-519.
Madjid, Nurcholish, "Disiplin Keilmuan Islam Tradisional: Tasawuf (Letak dan Peran Mistisisme Dalam Penghayatan Keagamaan Islam)", Jakarta: Makalah Klub Kajian Agama Serie KKA 23/Tahun II/1998.
Mu`nis, Husayn, *Âlam al-Islâm*, Al-Qâhirah: Dâr al-Ma`arif bi Mishra, 1973.
Muslim, Abû Husayn al-Qusyayrî al-Naysabûrî, al-Jâmi' al-Shahîh, Bayrût: Dâr al-Fikr, t.th.
Nawawî, al-, Mahmûd Amîn, "Pengantar Editor" da-

lam Abû Bakr Muḥammad al-Kalabadzî, *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf: Law lâ al-Ta'arruf Lammâ 'Urifa al-Tashawwuf*, cet. ke-1, Al-Qâhirah: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1969/1388.
Sarraġ, al-, al-Thûsî, Abû Nashr, al-Luma', (ed), 'Abd al-Ḥalîm Maḥmûd dkk., cet. ke-1, Al-Qâhirah: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1960.
Sulamî, al-, Abû 'Abd al-Raḥmân Ibn Ḥusayn ibn Mûsâ, (ed), *Risâlah al-Malamatiyyah*, Mesir, 1945.
Watt, W. Montgomery, "Akida", dalam *The Encyclopedia of Islam*, vol. I.